

BAB I

PENGERTIAN DESA, TIPOLOGI, KARAKTERISTIK DESA

1. Pengertian Desa dan Tipologi Desa

Menurut UU no 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah pasal I yang dimaksud dengan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Kawasan pedesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan SDA, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Tipologi dari masyarakat desa dilihat dari kegiatan pokok yang ditekuni masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selain itu tipologi desa bisa dilihat dari segi pemukiman maupun dari tingkat perkembangan masyarakat desa itu sendiri, dilihat dari segi mata pencaharian pokok yang dikerjakan. Tipologi masyarakat Desa terbagi dua yaitu desa pertanian dan desa industri.

• Desa pertanian

Menurut Landis ada 4 tipe desa pertanian yaitu Farm Village Type, Nebulous Farm village Type, Arranged Isolated Farm Type, pure isolated farm type, Everett, M.Rogers dan Rabelj. Burge dalam bukunya " Social change in Rural societies menumbuhkan tipe desa yaitu" The scattered farmstead community and The Cluster Village.

• Desa Industri

Selain dilihat dari aspek mata pencaharian, tipologi desa juga dapat dilihat dari perkembangan masyarakatnya yaitu desa tradisional, desa swakarya, desa swasembada(Jefta,!. 1994: 16-25).

2. Kekerabatan

Keluarga merupakan salah satu kesatuan sosila yang terdiri dari suami, isri dan anak-anak yang belum dewasa.keluarga merupakan *community primer* yang paling penting dalam masyarakat. *community primer* artinya ialah suatu kelompok dimana hubungan antar masyarakatnya sangat erat dan kental . (M.cholil M-19).pengertian keluarga sebagai institusi adalah tingkah laku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi untuk melahirkan (menurunkan keturunan dan berrangsi sebagai kelengkapan masyarakat di dalam membentuk warga yang mencerminkan identitas setempat.keluarga didesa dalam banyak hal memperlihatkan sifat-sifatnya sebagi unit ekonomi, artinya bahwa terlihat adanya hubungan antar anggota keluarga satu sama lain terlibat dalam kegiatan pertanian, (Jefta, L 1994: 52-53).

Di tanah Sunda , bentuk keluarga yang terpenting adalah keluarga batih yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak . selain keluarga batih ada pula sekelompok kerabat sekitar keluarga batih yang disebut golongan (Kindred). Pada umumnya dalam masyarakat juga dikenal kelompok yang berupa Ambilineal mencakup kerabat di sekitar keluarga. Batih seorang ego, tetapi diorientasikan kearah nenek moyang yang disebut Bondorogot yang dikenal istilah untuk tujuh generasi keatas dan tujuh generasi kebawah yaitu: Ke atas

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. Kolot | 1.Anak |
| 2. Embah | 2.1ncu |
| 3. Buyut | 3.Buyut |
| 4. Bao | 4.Bao |
| 5. Janggawareng | 5.Janggawareng |
| 6. Udeg-udeg | 6. Udeg-udeg |
| 7. Gantung siwur | 7. gantung siwur |

3. Perkawinan

Kekerabatan atas dasar perkawinan merupakan proses masuknya seseorang dalam satu ikatan keluarga ,baik masuk menjadi keluarga laki-laiki, wanita atau keduanya. Sistem pemilihan jodoh di Jawa barat tidak terikat satu

sistem tertentu.hanya yang pasti adalah bahwa perkawinan di dalam keluarga batih dilarang (Koentjraningrat, 1999 : 318).

4. Waris

Hukum waris yang digunakan pada umumnya berdasarkan pada :

1. Hukum waris Baru

Menurut Pitlo hukum waris adlah kumpulan peraturan yang mengatur hukum mengenai kekayaan karena wafatnya seseorang ,yitu mengenai pemindahan kekayaan yang ditinggalkan oleh simati dan akibat dari pemindahan ini bagi orang-orang yang memperolehnya, baik dalam hubungan antara mereka dengan piliak ketiga (Hilman ,H1996;5)

2. Hukum waris Adat

Menurut Soepomo bahwa hukum adat waris memuat peraturan-peraturan yang mengatur proses meneruskan serta mengoperkan barang-barang harta benda yang tak berwujud berada dansuatu angkatan manusia kepada turunannya (Hilman, H .1996 : 6). Pada hukum wans adat ini mengatur bagaiman cara meneruskan dan mengalihkan harta kekayaan baik yang berwujud dan tidak berwujud , baik yang bermlai uang dan tidak bermlai dari pewaris ketika ia masih hidup atau sudah mati kepada para waris, terutama para ahii warisnya. Cara bagaimana pewarisan itu diatur dipengaruhi oleh struktur masyarakat kekerabatnta yang system keturunannya dibedakan antara system trilineal, Matrilineal dan Bilateral atau Parental (Hilman, H.1996 : 6-7).

3. Hukum Waris Agama

Hukum waris agama ialah aturan-aturan yang mengatur tentang #danya hak bagi para ahii waris pria dan waniat atas pembagian hana peninggalan pewaris yang wafat.berdasarkan kektetapan allah SWT. Jadi menurut hukum Islam apabila ada pewaris yang wafat maka para ahii wansnya mempunyai hak atas bagian dan harta warisan dari pewaris yang wafat itu. Ahli waris yang dimaksud baik pria dan wanita yang banyak sedikitnya diperhitungkan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan didalam Al-Quran dan warisan yang dimaksud adalah harta

peninggalan yang telah bersih dari berbagai kewajiban menurut ketentuan agama , utang-utang dan adanya wasiat pewaris (Hiiman, H . 1996 : 8-9).

5. Desa

Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup pada daerah pedesaan yang mana secara struktural dan administrasi memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan suatu negara, sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani/ agraris, namun sebenarnya mata pencaharian penduduk sangat dipengaruhi oleh faktor alam yang ada, berdasarkan mata pencaharian desa dapat dibedakan menjadi : desa nelayan, desa agraris, desa perkebunan, desa peternakan, desa industri dan lain sebagainya, namun ciri khas dari desa adalah sifat kehomogenan yang ada pada sistem mata pencaharian penduduknya, walaupun ada beberapa yang bermata pencaharian berbeda (ex, pedagang, biro jasa dll) namun secara nyata hanya satu jenis mata pencaharian yang menonjol dan menjadi ciri khas dari desa tersebut. Corak kehidupan di desa didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan *gemeinschaft* yang memiliki unsur gotong royong yang kuat. Faktor lingkungan geografis memberi pengaruh juga terhadap gotong royong diantaranya

- a. faktor topografi setempat yang memberikan suatu ajang hidup dan suatu bentuk adaptasi kepada penduduk.
- b. Faktor iklim yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap penduduk terutama para petani
- c. Faktor bencana alam seperti letusan gunung, gempa bumi dan banjir.

Selain dari itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ialah unsur-unsur desa, unsur-unsur tersebut yaitu:

- a. daerah, dalam artian tanah ~ tanah yang produktif dan yang tidak, beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografis tempat.
- b. Penduduk, adalah hal yang memiliki jumlah, pertumbuhan, kepadatan, persebaran, dan

mata pencaharian penduduk desa setempat.

- c. Tata kehidupan, dalam hal ini tata pergaulan dan ikatan - ikatan warga desa. Jadi menyangkut seluk beluk kehidupan masyarakat desa atau total society.

Unsur lain yang termasuk unsur desa yaitu, unsur letak. Letak suatu desa umumnya selalu jauh dari kota atau pusat kota. Peninjauan ke desa -desa atau perjalanan ke desa sama artinya dengan menjauhi kehidupan di kota dan lebih mendekati daerah - daerah yang ,omotom dan sunyi. Desa-desa yang letaknya pada perbatasan kota mempunyai kemungkinan yang lebih bannyak daripada desa yang ada di pedalaman. Da» utaian diatas, maka sangatlah beralasan jika soetarjo karto hadikusumo mendefinisikan desa sebagai satuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahannya sendiri.

6. Fungsi dan Potensi Desa

Pertama, dalam hubungannya dengan kota maka desa yang merupakan hiterlaned atau daerah dukung berfungsi sebagai daerah pemberi bahan makanan pokok baik yang berasal dari nabati maupun hewani. *Kedua*, desa ditinjau dari segi potensi ekonomi berfungsi sebagai lumbung bahan mentah dan tenaga kerja yang prpdukrif *Ketiga*, dari segi kegiatan kerja (occupation) desa dapat merupakan desa agraris, manufaktur, industri, nelayan dan sebagainya. Menurut Sutopo Yuwono salah satu peranan pokok desa terletak di bidang ekonomi. Daerah pedesaan merupakan daerah produksi pangan dan komoditi ekspor. Peranan yang pital menyangkut produksi pangan alkan menentukan tingkat kerawanan dalam rangka pembinaan ketahanan nasional. Oleh karena itu, peranan masyatakat pedesaan dalam mencapai sasaran suasembada pangan adalah penting sekali bahkan bersifat fltal, dan nampaknya jika kita meninjau keputusan presiden pada pasal 6 akari nampak betapa semakin luas dan menyeluruhnya fungsi dari lembaga ketahanan masyarakat desa, antara lain:

1. Menanamkan peagertian dan kesadaran;
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat;
3. Membina dan menggerakkan potensi pemuda untuk pembangunan;
4. Meningkatkan peranan wanita dalam mewujudkan kualitas keluarga;

5. Membina kerjasama antar lembaga yang ada dalam masyarakat dalam pembangunan;
6. Melaksanakan tugas-tugas lain dalam rangka membantu pemerintah desa atau pemerintah kelurahan untuk menciptakan ketahanan yang mantap.

Untuk-menghadapi hal tersebut, kita perlu meninjau potensi desa yang ada agar pengembangan desa dapat serasi dengan kondisi desa. desa mempunyai potensi fisis dan non fisis, potensi fisis meliputi tanah, air, iklim, ternak dan manusia. Potensi non fisis meliputi : masyarakat desa yang hidup berdasarkan goting royong dan dapat merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerjasama dan saling pengertian, lembaga -lembaga sosial, aparaturnya dan pamong desa yang kreatif dan disiplin.

7. Modernisasi dan Permasalahannya

Dalam studi literatur telah dibicarakan mengenai lunturnya goting royong berkenaan dengan terbukanya masyarakat pedesaan terutama pengaruh dunia luar, yang dimaksud dengan dunia luar ialah negara-negara maju dengan teknologi yang modern. sebagai tujuan dari modernisasi desa dapat dikemukakan beberapa hal antara lain; *pertama*, modernisasi dapat memberikan gairah dan semangat hidup baru serta menghilangkan sikap monotonik dari kehidupan di desa, *Kedua* modernisasi desa dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi warga desa sehingga dapat menahan arus urbanisasi. *Ketiga* modernisasi yang berarti suatu usaha meningkatkan bidang pendidikan secara merata.

Keempat modernisasi dibidang pengangkutan akan secara berangsur menghilangkan sifat isolasi desa. *Kelima* modernisasi merupakan tumpuan dari pembangunan teknologi pedesaan dan dalam proses pembangunannya warga desa dapat di ikut sertakan. Oleh karena itu, jenjang teknologi yang akan di terapkan di indonesia dapat di kembangkan asal saja kesemuanya itu dapat dijaga dan tidak merugikan masyarakat desa, Terlepas dari modernisasi yang ada, ternyata di daerah desapun menyisakan permasalahan yang bersifat faktual, dan secara umum permasalahan -permasalahan yang erat kaitannya dengan desa dapat di tinjau dari

beberapa segi antara lain : dari segi masyarakatnya,dari segi pemer intah desanya, dari segi geografisnya, serta dari segi kelembagaan.

8. Faktor- faktor Pembinaan Masyarakat Desa

Tentunya bahwa masalah pembinaan juga sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu program masyarakat desa sehingga kedudukannya tidak kalah penting dengan penelitiannya. Keberhasilan pembinaan masyarakat di pedesaan tergantung pada beberapa faktor yaitu:

- a. para pembina
- b. masyarakat yang di bina
- c. daerah pemukiman penduduk
- d. materi dan objek pembinaan
- e. cara pembinaan
- f. pembiayaan yang di sediakan

Walaupun nampaknya aspek atau masalah pembinaan masyarakat desa ini cukup sederhana namun ternyata lingkungan permasalahannya cukup banyak. Masalah -masalah yang dihadapi tidak hanya meliputi masalah manusianya, tetapi juga sarana dan prasarannya.

9. Pengertian Masyarakat Desa dan Karakteristiknya

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan desa menurut Sutardjo Kartohadi Kusumah mengemukakan bahwa desa adalah suatu kesatuan huum dimana bertempat tinggal masyarakat pemerintahan sendiri. Menurut Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat di situ (suatu daerah) dalam hubungannya —dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Pendapat lainnya yaitu menurut Paul H. Landis, desa adalah masyarakat yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dengan karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa
- b. Ada pertalianperasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan
- c. Cara berusaha (perekonomian) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti; iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

Adapun yang menjadi karakteristik yang lainnya dari masyarakat pedesaan adalah:

- a. Di dalam masyarakat pedesaan diantara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya yang diluar batas-batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (Gemeinschaft atau paguyuban).
- c. Sebagian besar masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilaan (part time) yang biasanya sebagai pengisi waktu luang.
- d. Masyarakat tersebut sifatnya homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya.

10. Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan

Corak kehidupan masyarakat di desa dapat dikatakan masih homogen dan pola interaksinya horizontal, banyak dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan. Semua pasangan berinteraksi dianggap sebagai anggota keluarga. Serta hal yang sangat berperan dalam interaksi dan hubungan sosialnya adalah motif-motif sosial. Interaksi sosial selalu djusahakan supaya kesatuan sosial (social unity) tidak terganggu, konflik atau perte~ntangan sosial sedapat mungkin dihindarkan jangan sampai terajadi. Prinsip kerukunan inilah yang menjiwai hubungan sosial pada masyarakat pedesaan. Kekuatan yang mempersatukan masyarakat pedesaan itu timbul karena adanya kesamaaan-kesamaan kemasyarakatan,-seperti kesamaan adat kebiasaan, kesamaan tujuan dan kesamaan pengalaman.

Sosial kemasyarakatan desa ditandai dengan pemilikan ikatan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga / anggota masyarakat yang

amat kuat yang hakikatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana ia hidup dan dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota-anggota masyarakat. Karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai, menghormati, mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Oleh karena masyarakat pedesaan mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, maka mereka selalu bekerjasama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Seperti pada waktu mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya.. Adapun bentuk-bentuk kerja sama dalam masyarakat sering diistilahkan dengan gotong-royong dan tolong-menolong. Pekerjaan gotong-royong sekarang lebih populer dengan istilah kerja bakti. Sedangkan mengenai macamnya pekerjaan gotong-royong atau kerja bakti itu ada dua macam, yaitu:

- a. Kerja sama untuk pekerjaan-pekerjaan yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu
Sendiri,
- b. Kerja sama untuk pekerjaan-pekerjaan yang inisiatifnya tidak timbul dari masyarakat itu sendiri, berasal dari luar.

Kerja sama jenis pertama biasanya sungguh-sungguh dirasakan manfaatnya bagi mereka, sedangkan jenis yang kedua biasanya kurang difahami kegunaannya. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat pedesaan yang agraris dinilai oleh or'ang-orang kota sebagai masyarakat yang tentram, damai dan harmonis sehingga dijadikan tempat untuk melepaskan lelah dari segafa kesibukan, keramain dan keruwetan pikiran. Tetapi sebenarnya di dalam masyarakat pedesaan terdapat bermacam-macam gejala sosial yang sering timbul. Gejala-gejala sosial itu sering diistilahkan :

a. Konflik

Karena hampir setiap hari dari mereka yang selalu berdekatan dengan tetangganya secara terus-menerus dan hal ini menyebabkan kesempatan untuk bertengkar sangat banyak.

Pertengkaran-pertengkaran yang terjadi biasanya berkisar pada masalah "sehari-hari rumah tangga dan sering menjalar ke luar rumah tangga, sedangkan sumber banyak pertengkaran itu rupa-rupanya berkisar pada masalah kedudukan dan gengsi, perkawinan dan sebagainya.

c. Kontroversi (pertentangan)

Pertentangan ini biasanya disebabkan oleh perubahan konsep-konsep kebudayaan (adat -istiadat), psikologis atau dalam hubungannya dengan gunaguna (black magic), para ahli hukum adat biasanya meninjau masalah kontroversi (pertentangan) ini dari sudut kebiasaan masyarakat.

d. Kompetisi (persaingan)

Wujud persaingan bisa positif dan juga bisa negatif. Positif bila persaingan wujudnya saling meningkatkan, usaha untuk meningkatkan prestasi dan produksi atau out put (hasil). Sebaliknya yang negatif, bila persaingan ini hanya berhenti pada sifat iri, yang tidak mau berusaha sehingga kadang-kadang hanya melancarkan fitnah-fitnah saja.

Sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang biasa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala desa dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.

Alasan-alasan yang dipakai berlainan bagi tiap-tiap masyarakat. Pada masyarakat yang hidupnya dari berburu hewan alasan utama adalah kepandaian berburu. Sedangkan pada masyarakat yang telah menetap dan bercocok tanam, maka kerabat pembuka tanah (yang dianggap asli) dianggap sebagai orang-orang yang menduduki lapisan tinggi. Hal ini dapat dilihat misalnya pada masyarakat Batak, dimana marga tanah, yaitu marga yang pertama-tama membuka tanah,

dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi karena ^c mereka dianggap sebagai pembuka tanah dan pendiri desa yang bersangkutan. Lain halnya dengan masyarakat yang menganggap bahwa kerabat kepala masyarakatlah yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat.

Secara teoritis, semua manusia dianggap sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial tidaklah demikian. Pembedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat? Adapun ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggoiing-golongkan anggota masyarakat ke dalam suatu masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran kekayaan, yaitu barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, maka termasuk dalam lapisan paling atas, kekayaan tersebut misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.
- b. Ukuran kekuasaan, yaitu barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar maka ia menempati lapisan atas.
- c. Ukuran kehorm.atan, ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan atau kekuasaan, orang yang paling disegani dan dihormati mendapat tempat yang terbatas.
- d. Ukuran ilmu penegetahuan, ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan, akan tetapi ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaannya. Hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapatkan gelar tersebut walaupun dengan usaha yang tidak halal.

Ukuran di atas tidaklah bersifat limitif, karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem pelapisan sosial dalam suatu masyarakat.

11. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Pada masyarakat pedesaan mata pencaharian bersifat homogen yang berada di sektor ekonomi primer, yaitu bertumpu pada bidang pertanian. Kehidupan ekonomi terutama tergantung pada usaha pengelolaan tanah untuk keperluan pertanian, peternakan dan termasuk juga perikanan darat. Jadi kegiatan di desa adalah mengolah alam untuk memperoleh bahan-bahan mentah. Baik bahan kebutuhan pangan, sandang maupun lain-lainnya untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia.

Pada umumnya masyarakat pedesaan menganut sistem ekonomi tradisional atau "sistem ekonomi tertutup, cukup memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi masyarakat terbatas untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan - kebutuhan bersama. Pola produksi dalam masyarakat tradisional terutama mendasarkan pada tenaga keluarga dan tenaga ternak pun dimanfaatkan. Dalam proses produksi tradisional tadi, umumnya laki-laki mengerjakan pekerjaan pengolahan tanah yang paling berat baik di sawah ataupun di ladang. Untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang lebih ringan seperti menyiang terutama pada sawah anak-anak di atas sepuluh tahun dan istri juga turut membantu. Selanjutnya pada waktu panen dan setelah panen banyak tenaga istri dimanfaatkan.

Sistem nilai budaya petani Indonesia disinyalir bahwa di kalangan petani pedesaan ada suatu cara berpikir dan mentalitas yang hidup dan bersifat religio-magic. Sistem nilai budaya itu antara lain sebagai berikut:

- a. Para petani di Indonesia terutama di Jawa pada dasarnya menganggap bahwa hidupnya itu sebagai suatu hal yang buruk, penuh dosa dan kesengsaraan. Tetapi itu tidak berarti bahwa ia harus menghindari hidup yang nyata dan menghindarkan diri dengan-bersembunyi di dalam kebatinan atau dengan bertapa bahkan sebaliknya wajib menyadari keburukan hidup itu dengan jelas berlaku prihatin dan kemudian sebaik- baiknya dengan penuh usaha atau ikhtiar.
- b. Mereka beranggapan bahwa bekerja itu untuk hidup dan kadang-kadang untuk mencapai kedudukan.

- c. Mereka berorientasi pada masa sekarang, kurang memperdulikan masa depan bahkan kadang-kadang mereka rindu masa lampau, mengenang kekayaan masa lampau (menanti datangnya kembali sang ratu adil yang membawa kekayaan bagi mereka).
- d. Mereka menganggap alam tidak menakutkan bila ada bencana alam atau bencana lain itu hanya merupakan sesuatu yang wajib diterima. Kurang adanya kesadaran agar peristiwa-peristiwa semacam itu tidak berulang kembali. Mereka cukup saja menyesuaikan diri dengan alam, kurang adanya usaha untuk menguasainya.
- e. Untuk menghadapi alam mereka cukup dengan hidup bergotong-royong, mereka sadar bahwa dalam hidup itu pada hakikatnya tergantung pada sesamanya.

12. Kehidupan Budaya Masyarakat Pedesaan

Kebudayaan adalah cara hidup yang dibina oleh suatu masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok seperti untuk bertahan hidup, kelangsungan jenis manusia dan penerbitan pengalaman sosial. Kebudayaan adalah penjumlahan atau akumulasi semua obyek materil, pola organisasi kemasyarakatan, cara tingkah laku, pengetahuan, kepercayaan dan lain-lain yang dikembangkan dalam pergaulan hidup manusia.

Kebudayaan tidaklah diwariskan secara biologis. Setiap angkatan mempelajari sendiri dan meneruskan pada generasi yang berikutnya dan ditambah dengan apa yang dirubah atau dikembangkan selama masa hidupnya dengan transmisi ini maka dimungkinkan adanya kelangsungan kebudayaan selama beberapa generasi. Kebudayaan yang diturunkan kepada generasi berikutnya itu dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan:

- a. Kebiasaan, yaitu cara yang sudah menetap dan umum untuk melakukan sesuatu, dan sudah diakui oleh masyarakat.
- b. Adat, yaitu cara tingkah laku dalam masyarakat yang diberi sanksi dan dianggap sebagai cara yang tetap dan baik.

- c. Upacara peribadatan, yaitu suatu rangkaian gerak dan perkataan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu dengan para var simbolik perkataan tertentu cara-cara yang mempunyai arti